

## **Studi Agama dan Ekonomi tentang Pengaruh Agama terhadap Etos Kerja dan Kemiskinan**

**Fajar Khaswara<sup>1</sup>, Ilim Abdul Halim<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia  
[fkhaswara@gmail.com](mailto:fkhaswara@gmail.com)

### **Abstract**

Religion and economic are two things that are related. In this study, the researcher aims to discuss the correlation between religion, work ethic and poverty. The research method used in this research is to use qualitative research methods with literature study. The results of this study contain a discussion of the history of the relationship between religion and economics. This study also discusses how religion influences work ethic and poverty. The conclusion of this study shows that religious doctrine plays a role in bringing out the work ethic of its adherents. In the problem of poverty, religion is often used as a tool of legitimacy that raises inequality so that it has an impact on the poverty of the lower class.

**Keywords:** Poverty, Religion, Work ethic

### **Abstrak**

Agama dan ekonomi merupakan dua hal yang berhubungan. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk membahas korelasi antara agama memunculkan etos kerja dan kemiskinan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berisikan pembahasan tentang sejarah hubungan antara agama dan ekonomi. Penelitian ini juga membahas bagaimana pengaruh agama pada etos kerja dan kemiskinan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa doktrin agama berperan dalam memunculkan etos kerja pada penganutnya. Dalam masalah kemiskinan, agama sering digunakan sebagai alat legitimasi yang memunculkan ketidaksetaraan sehingga berdampak pada kemiskinan masyarakat kelas bawah.

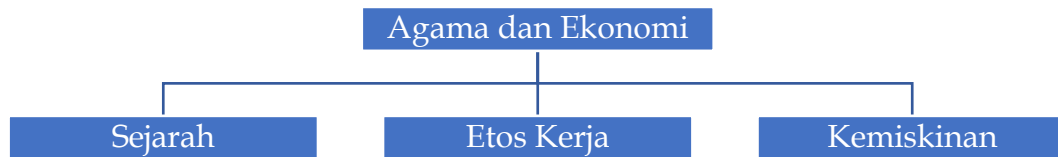
**Kata kunci:** Agama, Etos Kerja, Kemiskinan

## Pendahuluan

Agama telah memenuhi kehidupan manusia. Agama telah menjadi bagian dari hidup manusia sejak lama. Ekonomi merupakan salah satu bidang kehidupan yang dipengaruhi agama. Dalam tinjauan ilmu sosiologi, agama dengan ekonomi saling berhubungan seperti apa yang telah ditulis oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Max Weber menggali sejarah langsung bagaimana agama Protestan bisa memunculkan etos kerja yang kemudian melahirkan kapitalisme modern (Weber, 2005). Berbeda dengan Islam, Weber menganggap bahwa kapitalisme tidak cocok dengan Islam sebab dalam sejarah perkembangannya, Islam didominasi oleh pemerintahan yang berpusat pada satu kepemimpinan atau yang disebut oleh Max Weber sebagai *patrimonialism* (Turner, 1974; Weber, 2019). Selain etos kerja yang menyebabkan munculnya kapitalisme, agama juga dinilai sebagai penyebab munculnya ketidaksetaraan dalam masyarakat. Menurut anggapan Karl Marx, agama merupakan sebuah sistem yang diciptakan untuk membuat kelompok yang kaya raya menjadi bertambah kaya raya sedangkan yang miskin bertambah miskin. Tentu dalam hal negatif ini agama dianggap melakukan perpecahan kelas dan ketidaksetaraan (Rogers & Konieczny, 2018). Oleh karena itu, etos kerja dan kemiskinan perlu dikaji lebih lanjut terhadap kaitannya dengan agama.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh agama terhadap munculnya etos kerja dan penyebab kemiskinan. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh agama terhadap munculnya etos kerja dan penyebab kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh agama terhadap munculnya etos kerja dan penyebab kemiskinan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik itu manfaat teoritis ataupun praktik. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian keagamaan dan ekonomi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan dalam mengatasi masalah keagamaan dan ekonomi yang terjadi pada masyarakat.

### Bagan 1. Kerangka Berpikir



Diperlukan kerangka berpikir agar penelitian ini berjalan secara logis. Agama telah ada sejak lama dalam kehidupan manusia. Berawal dari magi, kemudian agama, lalu sampai kepada era sains (Carneiro, 2003). Agama juga telah bersentuhan dengan berbagai bidang dalam kehidupan manusia seperti ekonomi. Etos kerja yang merupakan bagian kehidupan ekonomi manusia, bisa muncul dari agama (Weber, 2005). Beberapa masalah sosial seperti kemiskinan dianggap sebagai agama yang merupakan penyebabnya. Terutama dalam negara-negara dengan mayoritas penduduk muslim dan negara-negara Arab (Sameti et al., 1999). Melalui pembahasan agama dan ekonomi ini maka diperlukan pembahasan secara mendasar dan detail. Selain itu, etos kerja dan kemiskinan yang merupakan produk dari agama yang sangat penting untuk diuji lebih lanjut.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Di antaranya Jati, Wasisto Raharjo (2013), "Agama & Spirit Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama," *Alqalam*. Penelitian ini membahas adanya hubungan yang muncul antara agama dan ekonomi dalam membentuk etos kerja masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka kritis. Hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian ini terdapat bahwa etos kerja terdapat pada ajaran agama-agama lain bukan hanya Protestan seperti anggapan Max Weber, hanya saja etos kerja yang ada menyesuaikan konteks sosial kebudayaan masyarakat yang ada. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa agama Protestan Calvinis mendasarkan etos kerja sebagai bentuk manifestasi keimanan, pada Konfusianisme etos kerja didasarkan pada etos kerja yang bersifat harmonis dan pengabdian, agama Hindu-Buddha mendasarkan etos kerja pada tujuan untuk mencari kebajikan, dan pada agama Islam etos kerja didasari pada moral dan etika (Jati, 2013).

Hidayatullah, Khilmi Miftah (2020), "Islamic Work Ethics: A Thematic Commentary Study," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*. Artikel ini menjelaskan bahwa etika Protestan seperti *asceticism* dan *work ethic* tidak hanya ada dalam agama Protestan saja seperti apa yang dikatakan Max Weber, namun juga terjadi pada sebuah komunitas di Turki dan Kirgizstan yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Metode penelitian yang dipakai

dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model tafsir tematik. Hasil dari penelitian pada artikel ini menemukan bahwa Alquran menjelaskan terdapat empat etika kerja dan dua sikap *asceticism*. Kesimpulan pada penelitian ini ditemukan bahwa Islam juga mempunyai etika kerja yang bisa mendukung ekonomi negara demokratis seperti pada agama Protestan. Etika Islam mempunyai dua bagian utama, yaitu etika kerja dan *asceticism* (Hidayatulloh, 2020).

Aprianto, Naerul Edwin Kiky (2018), "Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Politik Islam," *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. Penelitian ini menganalisis kasus kemiskinan yang merupakan masalah multidimensional. Mengatasi kemiskinan merupakan hal yang sulit, sebab hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa upaya dinilai kurang efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Penelitian ini menggunakan studi pustaka melalui pendekatan ekonomi politik Islam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat dua strategi ekonomi politik yaitu dengan menggunakan jalur politik dan melalui kebijakan langsung dengan menghubungkan kelembagaan yang di mana diperlukannya campur tangan pemerintah. Kesimpulan pada penelitian ini menghasilkan bahwa fenomena kemiskinan dapat diatasi melalui sudut pandang ekonomi Islam seperti perbaikan infrastruktur melalui kebijakan politik dan menggunakan bentuk kelembagaan dengan campur tangan pemerintah sebagai solusi pengentasan kemiskinan (Aprianto, 2018).

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan yang antara etos kerja dengan ajaran beberapa agama (Jati, 2013). Juga telah ditemukan bukti-bukti etos kerja pada agama selain Protestan seperti pada agama Islam (Hidayatulloh, 2020). Selain dua penelitian tentang etos kerja, ada penelitian yang membahas tentang kemiskinan melalui perspektif agama Islam (Aprianto, 2018). Perbedaan pada penelitian ini, peneliti akan menggabungkan bagaimana agama bisa memunculkan etos kerja dan kemiskinan secara bersamaan.

Sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, maka diperlukan tinjauan pustaka untuk menunjang proses penelitian. Analisis utama pada *The Protestant Ethic* yang dibuat oleh Max Weber memandang bahwa keagamaan merupakan variabel independent yang dapat mempengaruhi hasil dari ekonomi (McCleary & Barro, 2006). Penelitian Max Weber tersebut merupakan penelitian yang bertemakan agama dan ekonomi. Max Weber beranggapan bahwa agama Protestan mempunyai nilai-nilai etos kerja (Weber, 2005). Melihat kemiskinan, agama dinilai mempunyai hubungan yang kuat dengan ketidaksetaraan. Pada masyarakat dengan tingkat ketidaksetaraan yang tinggi, bersamaan terdapat religiusitas yang

tinggi juga. Agama dinilai sebagai pelarian masyarakat miskin untuk mencari keamanan dari ketidaksetaraan yang tinggi (Jordan, 2014).

## Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Sumber-sumber penelitian dihimpun melalui data pustaka, baik itu data primer ataupun data sekunder (Darmalaksana, 2020). Metode penelitian pustaka menghimpun data-data penelitian dari sumber tertulis seperti dokumen, jurnal, dan buku.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Sejarah Hubungan antara Agama dan Ekonomi

Agama dan ekonomi telah memenuhi kehidupan manusia, keduanya mempunyai hubungan tinggal balik. Dalam perkembangan Yudaisme selama lebih dari 3000 tahun, komunitas Yahudi telah memberikan tradisi, pemikiran spiritual, dan hukum moral yang kaya. Hukum moral ini tentunya memiliki dimensi ekonomi (Wilson, 1997). Dalam Taurat, pasar dipandang sebagai bagian alami kehidupan ekonomi. Keuntungan dari sistem pasar bukanlah hal yang terpuji, tetapi hal tersebut juga bukan merupakan hal yang dalam transaksi pasar. Kegiatan jual beli hanya dilihat sebagai transaksi yang diizinkan dalam komoditas, tempat tinggal, dan tanah. Urusan-urusan transaksi tersebut masuk ke dalam ketentuan kitab Yobel. Tetapi selain itu tidak ada batasan tentang properti apa yang bisa dilakukan untuk transaksi. Namun beberapa kasus seperti adanya penyalahgunaan pasar seperti satu golongan mengeksploitasi golongan lain (Wilson, 1997).

Kekristenan sebagai ajaran yang muncul sekitar 2000 tahun yang lalu, juga mempunyai pembahasan tentang ekonomi dalam ajaran-ajarannya. Ekonomi Kekristenan berasal dari referensi Yesus, Paulus, dan Petrus tentang *oikonomia*. Istilah *oikonomia* tidak berasal dari sejarah Kekristenan, melainkan dari kebudayaan Helenisme dan Yudaisme. Yesus mengartikan istilah *oikonomia* sebagai “pelayanan”. Setelah kepergian Yesus, terjadi pertumbuhan besar penganut Kekristenan dengan cepat. Ketika jumlah pengikut Kekristenan tersebut meningkat dengan besar hingga ke luar Yerusalem, para pengikut baru Kekristenan ini tidak bisa diatur melalui hubungan informal seperti Yesus dahulu dengan para pengikutnya yang kecil dan erat. Maka diterapkan kebijakan yang menyentuh sampai pada praktik ekonomi. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai “*oikonomia theou*”. Sejak awal, komunitas Kekristenan telah mempunyai kegiatan amal, biasanya dalam bentuk makanan gratis. Makanan ini tentunya

membutuhkan pendanaan yang dilakukan secara sukarela baik dari hasil pendapatan ataupun penjualan properti (Koehler, 2020).

Beralih ke agama Islam, ekonomi dalam sejarah Islam telah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Sebagai pemimpin, Muhammad secara khusus memperhatikan keadilan dan hak ekonomi, pengalaman Muhammad sebagai pedagang memberinya pengetahuan praktis tentang jual beli. Maka dari itu, Alquran dan hadis menjelaskan dengan eksplisit tentang perekonomian. Masalah tentang perekonomian sering dibahas di dalam Alquran daripada Alkitab. Lebih dari 1400 dari total 6226 ayat Alquran menjelaskan tentang masalah ekonomi, sebab Alquran memberikan tata cara lengkap tentang kehidupan, baik itu yang berhubungan dengan material ataupun spiritual. Pembahasan tentang ekonomi dalam Alquran pembagian harta warisan, perdagangan, riba dan lain-lain (Wilson, 1997).

## **2. Agama dan Etos Kerja**

Etos kerja merupakan pandangan bahwa kerja dan sifat tekun mempunyai nilai moral dan nilai yang memperkuat karakter serta kemampuan seseorang. Etos kerja berpusat pada pentingnya kerja keras dan tekad yang kuat. Penanaman nilai sosial etos kerja dianggap dapat membentuk karakter melalui kerja keras yang dilakukan sesuai dengan bidang pekerjaan seseorang (Marek et al., 2014).

Ajaran Yudaisme membahas tentang etika kerja. Para pemikir Yahudi awal juga telah membahas sifat dan makna pekerjaan serta apa kontribusi dari pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap keluarganya serta masyarakat (Harpaz, 1998). Dalam Perjanjian Lama telah dijelaskan bukti-bukti etos kerja pada ajaran Yahudi. Sulaiman (Amsal 6:4-8) memberikan nasehat kepada orang-orang Yahudi untuk tidak bermalas-malasan sebab hal tersebut merupakan awal mula dari sebuah kemiskinan. Sulaiman juga menjelaskan kepada orang-orang Yahudi ini untuk belajar dari kawanan semut dan mempertimbangkan jalan mereka agar menjadi bijaksana. Walaupun semut tidak memiliki pengawas, namun mereka bekerja keras untuk menyediakan makanan bagi diri mereka masing-masing. Orang-orang Yahudi juga diharapkan untuk bisa menaati etika Sepuluh Perintah dan perintah para rabi lainnya. Seperti larangan mencuri atau mengambil alih harta orang lain. Hal ini kemudian mempengaruhi perilaku kerja mereka. Contohnya adalah para pekerja Yahudi diharapkan untuk tidak mencuri pendanaan dan fasilitas publik (Mafunisa, 2000).

Beralih kepada Kekristenan, ajaran ini terbagi dua secara besarnya yaitu Katolik dan Protestan. Ajaran Protestan yang dimulai oleh Martin Luther, mengonsepan ulang bahwa pekerjaan duniawi adalah kewajiban yang menguntungkan masyarakat dan juga individu. Dengan demikian,

ajaran Katolik yang mengajarkan untuk melakukan perbuatan baik, kemudian diubah menjadi kewajiban untuk bekerja secara tekun sebagai rahmat. Max Weber mengamati bahwa ada perbedaan di antara kaum Katolik dan Protestan dalam bidang perekonomian. Kaum Katolik menurut pengamatan Weber merupakan kaum yang sangat tekun dalam peribadahan. Berbeda dengan kaum Protestan yang lebih sering menghabiskan waktunya untuk mencari harta, bekerja dengan giat, belajar secara tekun, namun juga mereka tidak lupa untuk membaca ayat-ayat Alkitab dalam acara Gereja. Hal inilah yang kemudian menjadi bukti bahwa terdapat perbedaan etos kerja dalam ajaran Kekristenan ini (Jati, 2013).

Etos kerja dalam ajaran Katolik dipahami sebagai beribadah dengan tekun kepada Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang tidak bisa lepas dari takdir Tuhan, maka diwajibkan untuk terus beribadah. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh ajaran Katolik tentang surga dan dunia. Dalam ajaran Katolik, terdapat etos surgawi dan duniawi. Kedua etos ini merupakan pandangan hidup keagamaan penganut Katolik yang telah diatur oleh Gereja. Etos surgawi berfokus pada pengabdian diri seseorang untuk Gereja dan Tuhan. Sedangkan etos duniawi berfokus pada kegiatan ekonomi dalam mencari uang. Etos duniawi ini diposisikan oleh gereja sebagai bentuk kealiman kedua setelah etos surgawi. Pembagian etos inilah yang kemudian membuat penganut agama Katolik terlihat lebih agamais dibandingkan dengan penganut Protestan (Jati, 2013).

Calvinisme yang merupakan cabang dari ajaran Protestan, disebut oleh Max Weber sebagai penyebab munculnya kapitalisme. Hal ini kemudian mempengaruhi orang-orang Protestan untuk lebih berketat pada pekerjaan sekuler. Etos kerja Protestan inilah yang kemudian menjadi penyebab penting munculnya kapitalisme modern (McKinnon, 2010). John Calvin yang merupakan pendiri ajaran Calvinisme dipandang telah memberikan pembenaran teologis atas visi Protestan yang mendorong tumbuhnya perekonomian di Eropa dan Amerika Utara. Pembenaran teologis tersebut adalah berupa ajaran predestinasi dan prinsip kapitalis agresif lainnya. Ajaran predestinasi yang dimaksud oleh John Calvin adalah bahwa Tuhan telah menakdirkan keselamatan dan harta kepada manusia yang terpilih. Max Weber juga menyebut John Calvin sebagai pendorong tumbuhnya kapitalis modern. (Feuerherd, 2017). Doktrin *calling* yang direformasi oleh John Calvin mendorong penganut ajaran reformasi ini untuk melakukan pengampunan dosa langsung kepada Tuhan daripada melalui surat penebusan dosa. Ajaran predestinasi yang menganggap takdir manusia telah ditentukan, juga mendorong penganut Calvinisme untuk berlomba-lomba untuk *calling*, dengan melakukan sikap seperti berhemat dan tidak

boros. Dikarenakan keterbatasan manusia untuk mengetahui takdirnya sendiri, maka penganut ajaran Calvinisme ini harus hidup secara baik dan bekerja keras. Ketaatan ini memunculkan pandangan bahwa semakin kaya raya seseorang, maka ia adalah orang yang beriman. Sebaliknya jika individu tersebut miskin akan harta, maka dapat diketahui bahwa keimanan orang tersebut sangat tipis (Jati, 2013).

Beralih ke ajaran Islam, Weber beranggapan bahwa Islam tidak cocok dengan dunia kapitalisme. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat Islam itu sendiri yang tidak mengenal hukum rasional, pasar bebas, ekonomi uang, kelas borjuis. Etos kerja dalam perkembangan peradaban Islam lebih dipengaruhi oleh model pemerintah teokratis dan sentral, yang menyebabkan perkembangan kehidupan ekonomi tidak sebebaskan di Eropa. Dalam hal ini doktrin agama seperti tentang keikhlasan juga mendominasi dalam etos kerja masyarakat Islam (Jati, 2013). Nurcholish Madjid beranggapan bahwa etos kerja dalam ajaran Islam merupakan kepercayaan dari seorang muslim itu sendiri, apakah pekerjaannya dapat memperoleh keridaan Allah. Madjid beranggapan bahwa Islam merupakan agama amal atau kerja. Islam bersifat *achievement-oriented* yang mengajarkan penganutnya untuk terus beribadah dan berusaha untuk mendapatkan rida Allah melalui pekerjaan atau amal saleh (Madjid, 2019b, 2019a).

### 3. Agama dan Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Ukuran bahwa keadaan seseorang atau kelompok tersebut miskin adalah sedikitnya kepemilikan harta benda atau gaji. Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional. Kemiskinan disebabkan oleh banyak hal seperti sosial, politik, dan budaya. Penyebab kemiskinan itu sendiri bervariasi tergantung kepada kondisi negara dan wilayah. Agama yang merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat bisa menjadi kontribusi dalam penyebab kemiskinan ini.

Konsepsi Marxisme tentang hubungan antara agama dan kelas sosial dapat menjawab permasalahan munculnya kemiskinan ini. Menelisik dari pemikiran Karl Marx tentang konsepsi materialisme historis. Karl Marx beranggapan bahwa kehidupan tidak ditentukan oleh kesadaran, namun kesadaran itu sendiri yang disebabkan oleh kehidupan. Aspek-aspek kesadaran yang terdiri dari moralitas, agama, metafisika, dan ideologi-ideologi lainnya sangat bergantung pada kehidupan manusia. Agama dalam pandangan Karl Marx memiliki efek yang sangat merusak, terutama pada lingkup masyarakat kapitalis. Agama sering dijadikan sebagai alat untuk legitimasi kepentingan kapitalis untuk melakukan pengeksploitasian pada masyarakat terasing. Pada kelompok masyarakat



yang terasingkan ini, agama mempunyai fungsi untuk meringankan beban mereka melalui bentuk penerimaan nasib. Dari bentuk penerimaan nasib inilah yang kemudian membawa dampak kepada mereka untuk membenarkan kelas penguasa yang menindas kelas pekerja. Hal ini kemudian berdampak kepada kemiskinan masyarakat kelas bawah yang disebabkan oleh legitimasi tersebut (Rogers & Konieczny, 2018).

Munculnya ketidakadilan ekonomi ini juga membuktikan bahwa masyarakat menjadikan agama sebagai tempat untuk melarikan diri dari kehidupan yang menyedihkan. Hal ini terbukti dalam *insecurity theory* yang menganggap bahwa semakin orang tersebut merasa tidak aman dengan dirinya, maka mereka akan semakin agamais (Norris & Inglehart, 2011).

### **Kesimpulan**

Etos kerja dan kemiskinan merupakan bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Kaitannya dengan agama, etos kerja muncul disebabkan dorongan dari ajaran agama itu sendiri melalui doktrin keagamaan. Hal ini kemudian memunculkan nilai moral pada para pekerja dalam melakukan tugasnya. Selain memunculkan etos kerja, agama juga bisa menjadi faktor dalam munculnya ketidaksetaraan yang berujung pada timbulnya kemiskinan pada masyarakat kelas bawah. Hal ini juga disebabkan oleh doktrin agama yang sering digunakan untuk melegitimasi kepentingan satu kelompok. Jadi doktrin agama mempunyai peran dalam munculnya etos kerja dan kemiskinan. Doktrin agama mempunyai peran tersendiri disamping faktor sosial dan budaya dalam pengaruh ekonomi. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap dunia akademik khususnya studi agama dan ekonomi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukannya studi lapangan, dan hanya terpaku pada sumber pustaka. Penelitian ini juga tidak membahas banyak agama, melainkan hanya pada agama-agama Abrahamik. Peneliti merekomendasikan untuk melakukan penelitian terhadap agama besar lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Aprianto, N. E. K. (2018). Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 169-188.  
<https://doi.org/10.32678/ijei.v8i2.60>
- Carneiro, R. L. (2003). *Evolutionism in Cultural Anthropology: A Critical History*. University of Chicago Press.
- Darmalaksana, W. (2020). Cara Menulis Proposal Penelitian. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Derrickson, S. (2016). *Doctor Strange*. Walt Disney Studios Motion Pictures.

- Feuerherd, P. (2017). *John Calvin: The Religious Reformer Who Influenced Capitalism*. JSTOR Daily. <https://daily.jstor.org/john-calvin-religious-reformer-influenced-capitalism/>
- Harpaz, I. (1998). Cross-National Comparison of Religious Conviction and the Meaning of Work. *Cross-Cultural Research*, 32(2), 143–170.
- Hidayatulloh, M. K. (2020). Islamic Work Ethics: A Thematic Commentary Study. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2), 158–170.  
<https://doi.org/10.31603/cakrawala.v14i2.3101>
- Jati, W. R. (2013). Agama & Ekonomi: Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama. *ALQALAM*, 30(2).
- Jordan, J. (2014). Religion and Inequality: The Lasting Impact of Religious Traditions and Institutions on Welfare State Development. *European Political Science Review*, 8(1), 25–48.  
<https://doi.org/10.1017/S1755773914000381>
- Koehler, B. (2020). Christian Economics at the Origin. *Economic Affairs*, 40(1), 50–62. <https://doi.org/10.1111/ecaf.12382>
- Madjid, N. (2019a). Etos Kerja. In *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society.
- Madjid, N. (2019b). Etos Kerja dalam Islam di Tengah Ideologi-ideologi Lain. In *Karya Lengkap Nurcholish Madjid*. Nurcholish Madjid Society.
- Mafunisa, M. J. (2000). Positive Work Ethic: Multi-Cultural Perspective. *Journal of Public Administration*, 35(4).
- Marek, T., Karwowski, W., Frankowicz, M., Kantola, J. I., & Zgaga, P. (2014). *Human Factors of a Global Society: A System of Systems Perspective*. CRC Press.  
<https://books.google.com/books?id=KyXcBQAAQBAJ&pg=PA276>
- McCleary, R. M., & Barro, R. J. (2006). Religion and Economy. *Journal of Economic Perspectives*, 20(2), 49–72.  
<https://doi.org/10.1257/jep.20.2.49>
- McKinnon, A. M. (2010). Elective Affinities of the Protestant Ethic: Weber and the Chemistry of Capitalism. *Sociological Theory*, 28(1), 108–126.  
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9558.2009.01367.x>
- Norris, P., & Inglehart, R. (2011). *Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*. Cambridge University Press.
- Rogers, M., & Konieczny, M. E. (2018). Does religion always help the poor? Variations in religion and social class in the west and societies in the global south. *Palgrave Communications*, 4(1), 1–11.  
<https://doi.org/10.1057/s41599-018-0135-3>
- Sameti, M., Farahmand, S., & Enayati, F. (1999). A Spatial Analysis of Poverty in Muslim Countries. *Focus*, 20(2).
- Turner, B. S. (1974). Islam, Capitalism and the Weber Theses. *The British*



*Journal of Sociology*, 25(2), 230–243.

Weber, M. (2005). The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. In *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780203995808>

Weber, M. (2019). *Economy and Society*. Harvard University Press.

Wilson, R. (1997). *Economics, Ethics and Religion: Jewish, Christian, and Muslim Economic Thought*. MacMillan.